

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebagai suatu kesatuan sosial, masyarakat nelayan hidup, tumbuh, dan berkembang di wilayah pesisir atau wilayah pantai. Dalam konstruksi sosial masyarakat di kawasan pesisir, masyarakat nelayan merupakan bagian dari konstruksi sosial tersebut, meskipun disadari bahwa tidak semua desa-desa di kawasan pesisir memiliki penduduk yang bermatapencaharian sebagai nelayan. Walaupun demikian, di desa-desa pesisir yang sebagian besar penduduknya bermatapencaharian sebagai nelayan, petambak, atau pembudidaya perairan, kebudayaan nelayan berpengaruh besar terhadap terbentuknya identitas kebudayaan masyarakat pesisir secara keseluruhan¹. Baik nelayan, petambak, maupun pembudidaya perairan merupakan kelompok-kelompok sosial yang langsung berhubungan dengan pengelolaan sumber daya pesisir dan kelautan. Bagi masyarakat nelayan, kebudayaan merupakan sistem gagasan atau sistem kognitif yang berfungsi sebagai "pedoman kehidupan", referensi pola kelakuan sosial serta sebagai sarana untuk menginterpretasi dan memaknai berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Setiap gagasan dan praktik kebudayaan harus bersifat fungsional dalam kehidupan masyarakat. Jika tidak, kebudayaan itu akan hilang dalam waktu yang tidak lama.²

Indonesia adalah negara yang kaya akan kebudayaan tradisional, salah satunya musik tradisional, hampir setiap wilayah di Indonesia mempunyai musik

¹Berdasarkan hasil riset, Fachrudin dkk. (1976) mengelompokkan, desa-desa pesisir kedalam empat jenis, yaitu: (1) desa pesisir tipe bahan makanan, yaitu desa-desa yang sebagian besar atau seluruh penduduknya bermatapencaharian sebagai petani sawah; (2) desa pesisir tipe tanaman industri, yaitu desa-desa yang sebagian besar atau seluruh penduduknya bermatapencaharian sebagai petani tanaman industri; (3) desa pesisir tipe nelayan/empang, yaitu desa-desa yang sebagian besar atau seluruh penduduknya bermatapencaharian sebagai nelayan, petambak, dan pembudidaya perairan; dan (4) desa pesisir tipe niaga dan transportasi, yaitu desa-desa yang sebagian besar atau seluruh penduduknya bermatapencaharian sebagai pedagang antar pulau dan penyedia jasa transportasi antar wilayah (laut) (Hasanuddin, 1985: 108).

² Kusnadi, "Kebudayaan Masyarakat Nelayan", *Jurnal Jelajah Budaya Nusantara*, (Yogyakarta, Juli 2010), 1.

tradisional yang menjadi ciri khas setiap daerah tersebut. Namun sayang, masyarakat lebih asik dan lebih senang memainkan alat musik modern dalam memainkannya dari pada alat-alat musik tradisional karena sering kali dianggap lebih *up to date*, keren dan berkelas. Hal ini yang membuat masyarakat khususnya generasi muda kurang mengenal alat-alat musik tradisional yang ada di Indonesia yang seharusnya dibanggakan dan dilestarikan.

Berbicara mengenai masalah kebudayaan di Indonesia sangatlah banyak. Kebudayaan yang ada di Indonesia berbagai ragam budaya dari sabang sampai merauke, dari sekian banyak budaya salah satu budaya yang ada di Indonesia adalah kebudayaan yang ada di pulau Madura. Membicarakan tentang musik Madura tidak akan pernah lepas dari hubungan aspek seni pertunjukan yang lain, seperti: sastra-puisi, tari, teater, dan seni beladiri. Demikian pula, tidak semua musik dengan mudah dikategorikan sebagai pertunjukan, sebab ada beberapa jenis kesenian (di dalamnya ada musik) yang bukan dalam kategori pertunjukan. Dalam pembahasan kali ini, penulis memfokuskan pada budaya musik Madura sub etnis timur (wilayah kebudayaan Sumenep). Sub etnis ini dinilai wilayah paling “kaya” kesenian dan dinamis perkembangannya di Pulau Madura. Hampir boleh dikatakan musik merupakan penopang wajib dari berbagai genre kesenian yang ada di Madura, khususnya Madura timur (Sumenep).

Seni musik berasal dari kata *Mousal* dari bahasa Yunani, yaitu sembilan dewi yang menguasai seni, seni murni dan seni pengetahuan. Tetapi, umumnya musik selalu dikaitkan dengan sejumlah nada yang terbagi dalam jarak tertentu. Seni Musik sudah ada sejak Zaman purbakala dan dipergunakan sebagai alat untuk mengiringi upacara-upacara kepercayaan. Perubahan sejarah seni musik terbesar terjadi pada abad pertengahan disebabkan terjadinya perubahan keadaan dunia yang makin meningkat. Seni Musik mengalami perkembangan baik secara fungsi ataupun jenisnya. Pada awalnya seni musik dipergunakan untuk keperluan keagamaan, akhirnya berkembang dan dipergunakan untuk urusan duniawi, seperti digunakan untuk memeriahkan perayaan-perayaan. Selain itu jenis seni musik juga berkembang dari jenis tradisional sampai modern.

Setiap bulan Ramadhan tiba menjadi berkah tersendiri bagi semua umat muslim tidak terkecuali masyarakat di Pulau Madura. Suasana bulan puasa di Madura begitu terasa kental maklum saja hampir sebagian besar masyarakat disini beragama muslim. Ada banyak kebiasaan yang menjelma menjadi sebuah tradisi turun temurun untuk mengisi datangnya bulan puasa. Selain banyaknya penjual takjil, kembang api, Kuliner Ramadhan dan semua atribut tradisi lainnya. Beberapa waktu yang lalu Tim Gerbang Pulau Madura berkesempatan untuk datang dan meliput salah satu kegiatan sekaligus tradisi orang Madura yakni parade musik Tongtong atau yang akrab disebut dengan *Musik Patrol*.

Setiap daerah memiliki identitas budaya yang berbeda, eksperisi budaya ini tercermin dari tatanan dan perilaku manusia yang hidup di daerah tersebut. Begitu juga dengan kampung nelayan yang berada dikota sampang yang merupakan bagian dari bangsa Indonesia yang besar ini, tentunya memiliki ciri khas tersendiri sesuai dengan pola hidup maupun perilaku masyarakat nelayan kota sampang salah satunya yaitu tentang Musik *Ul-daul*. Musik *Ul-daul* sendiri tersebar luas di 4 kabupaten yang ada madura, yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep.

Menurut Setiawati, kemampuan masyarakat untuk menularkan budaya erat hubungannya dengan kemampuan berpikir, kepekaan perilaku, kreativitas dan eksperimen imajinasi dalam mewujudkan hasil budaya. Cara-cara tersebut muncul pada saat mencari ide, menjabarkan ide, dan memproses terwujudnya komunitas berkesenian. Seni sebagai salah satu bentuk ekspresi dari rasa, cipta dan karsa umat manusia, sudah sejak lama menjadi bagian penting di tengah kehidupan masyarakat.³ Di sampang sendiri musik *Ul-daul* adalah perkembangan dari musik patrol atau musik sahur yang mana setiap bulan ramadhan mereka mainkannya dengan membawa alat musik seadanya, misalnya tong-tong, tok-tok, atau dug-dug, drum plastik dan lain sebagainya. Mereka berkeliling kampung sekitar jam 01.00 wib sampai waktu sahur tiba, yang mana tujuan mereka ialah membangunkan warga untuk sahur.

³ Della Vigo Eprilia, "Persepsi Masyarakat Terhadap Seni Pertunjukan Tari di Kota Pamekasan Madura", *Jurnal Pertunjukan Tari*,(Pamekasan),2.

Entah bagaimana awalnya, tampaknya ada kesepakatan tidak tertulis dari pelaku patrol sahur. Barangkali mereka (patroli sahur) termotivasi fenomena musik di Indonesia, sehingga dikembangkan lagi menjadi lebih proporsional. Musik *Ul-daul*, alat musik yang digunakan tentu lebih besar dan lebih lengkap. Pembentuk irama misal beberapa alat musik peking, kenong, kendang serta alat wajibnya yaitu tong-tong, dung-dung, dug-dug, bung-bung dan sejenisnya menciptakan suara lebih dinamis dan menggetarkan. sebagaimana kerap sapi, penampilan dalam festival *Ul-daul* memakan biaya cukup besar, konon kabarnya untuk biaya satu set lengkap alat musik *Ul-daul* bisa mencapai 30 – 40 juta. Dan dalam proses penggarapan media pendukung, tidak cukup dilakukan satu hari ditempat start menjelang festival. Dan bahkan kelap kelip lampu dan lampu sorot (bahkan strobo light) menjadi ornamen kemeriahan dari masing-masing peserta, serta diesel tenaga listrik selama perjalanan festival berlangsung. Namun kenyataannya, *Ul-daul* bukan hanya ditampilkan pada saat patrol sahur bulan Ramadhan saja, tapi justru berkembang menjadi tontonan pada saat peringatan hari-hari besar nasional, maupun acara tutup ajaran sekolah, imtihtanan, bahkan peringatan hari-hari besar Islam. Sebab dalam menyajikan lagu-lagu, *Ul-daul* dapat menyesuaikan kondisi lagulagu yang dibutuhkan dimana dia tampil, bisa lagu-lagu Madura, atau lagu-lagu Islami yang kerap dilantunkan dalam musik qasidah. Lebih menarik lagi, musik *Ul-daul* telah merambah penampilannya di berbagai wilayah, kota-kota besar dan daerah lainnya, dengan mendapatkan antusias dan sambutan yang cukup menggembirakan. Maka tidak ayal, bila musik *Ul-daul* menjadi fenomena musik tradisi masyarakat Madura.⁴

Aktifis seni dalam lingkungan masyarakat bersifat kelompok. Seni ini ditentukan oleh norma-norma yang telah dibuat dan disepakati masyarakat. Seni dalam teori sosiologi, bahasanya terfokus pada seni yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Artinya seni itu menyatu dengan kehidupan masyarakat yang terdiri dari kolektif maupun individual. Seni kolektif (kelompok) mengacu pada kebersamaan masyarakat dalam mengajarkan dan menciptakan karya seni. Seni

⁴ Syaf Anton Wr , “*Ul-daul*; Musik Madura yang Fenomenal” <http://sampang.web.id/2011/04/Ul-daul-musik-tradisi-madura-yang-fenomenal.html> (akses 30 oktober 2015)

keloktif, lebih terikat pada nilai-nilai atau norma-norma masyarakatnya.⁵ Maka kesenian musik *Ul-daul* telah menjadi perhatian dari banyak kalangan, utamanya bagi siapa saja yang tertarik pada kesenian ini. Dengan adanya musik *Ul-daul* di masyarakat nelayan kota sampang menjadi ajang silaturahmi, yang mana setiap harinya mereka sibuk ditengah laut untuk menangkap ikan untuk menafkahi keluarga dan juga didalam berkesenian membuat mereka tidak ada jarak lagi antara juragan dengan anak buah kapal, karena tidak lagi memandang kasta atau status sosial per individu. Mereka juga menjaga kelestarian dan menjaga alat-alat musik tradisional nusantara (Gamelan) yang mana semakin sedikit pemuda-pemuda masa kini dalam memainkannya. Sephen menyatakan, suatu spesies makhluk hidup bersifat sosial apabila anggotanya hidup bersama, berinteraksi dan tergantung satu sama lainnya. Manusia adalah makhluk sosial karena mereka hidup bersama dalam berbagai kelompok yang terorganisasi, yang kita sebut masyarakat.⁶ Masyarakat nelayan Ju'lanteng biasa hidup berkelompok dikala libur bekerja, mereka sering berhubungan: mulai pembicaraan tentang di tengah laut sampai ke hiburan atau kesenian, salah satunya musik *Ul-daul* tersebut. Disana Para keluarga atau famili sangat mendukung kelompok musik *Ul-daul* tersebut, mereka saling menyumbang: baik tenaga, pikiran dan masalah dana. Mulai dari pertama kali terbentuknya kelompok kesenian tersebut sampai pada saat ini, bahkan terkadang mereka datang dan memberikan dukungan langsung apabila kelompok tersebut mengikuti ajang festival kesenian tradisional di daerah sendiri ataupun di luar daerah. Hal ini menunjukkan bahwa kesenian bisa menambah rasa kebersamaan, saling memiliki dan rasa kekeluargaan dalam diri mereka.

Meskipun Musik *Ul-daul* tersebar luas di Pulau Madura, namun banyak perbedaan didalamnya, di antaranya dari segi alat musik dan hasil garapan. Karena musik bisa mewakili sebuah karakter yang sesuai dengan masyarakat sekitar yang dibentuk oleh aktifitas yang dilakukan dalam keseharian. Dari segi alat musik, musik *Ul-daul* yang ada di sumenep lebih condong dan bayak

⁵ Budi Hariyanto, "Fungsi dan makna *sape' sono' Madura*", *Jurnal Seni Rupa*, (Pamekasan, Desember 2012), 144.

⁶ Budi Hariyanto, "Fungsi dan makna *sape' sono' Madura*", *Jurnal Seni Rupa*, (Pamekasan, Desember 2012), 147.

menggunakan alat musik dug-dug, tong-tong yang terbuat dari kayu karena awal lahirnya musik *Ul-daul* atau lebih dikenal dengan musik tong-tong (sumenep) berawal dari adanya orkes tong-tong disana, dari segi garapan atau aransemen yang dihadirkan, garapan musiknya lebih lembut karena karakter masyarakat sumenep lebih halus di bandingkan dengan masyarakat sampang apalagi dengan masyarakat pesisir yang lebih keras yang notabennya setiap hari melawan ombak, badai dan bunyi mesin. Kalau di Sampang sendiri, karena lahirnya musik *Ul-daul* tersebut dari daerah pesisir atau ditengah masyarakat nelayan, alat musiknya lebih dominan di Tong Plastik yang fungsinya sebagai tempat ikan jadi banyak ditemukan di tengah masyarakat pesisir disana, dari segi garapan sendiri, karakter masyarakat pesisir sampang sangat keras karena setiap harinya kebanyakan dihabiskan ditengah laut dengan suara ombak, badai dan suara mesin. Jadi garapan musiknya lebih rancak dengan tempo yang cepat, mereka tidak mau dengan garapan atau aransemen musik yang lembut dan mereka ingin selalu memperhatikan tempo dan kelantangan suara, bagi mereka mewakili semangat mereka ketika ditengah laut⁷.

Dalam konteks ini, ada hal yang menarik untuk diteliti yaitu tentang interaksi sosial masyarakat nelayan Kel.Banyuwani Kec.Sampang Kab.Sampang dalam mempertahankan musik *Ul-daul* ditengah kesibukan mereka dalam menafkahi keluarga dengan hasil laut dan juga kesibukan-kesibukan mereka dalam mempersiapkan dan merawat peralatan untuk menangkap ikan, hal inilah yang menjadi daya tarik peneliti, karena melihat fakta pada saat ini kesenian tradisional nusantara yang salah satunya musik tradisional mulai punah karena masyarakat saat ini khususnya pemuda-pemudi lebih senang menikmati kesenian atau kebudayaan modern.

1.2 Rumusan masalah

- 1.2.1 Bagaimana Proses interaksi sosial masyarakat nelayan kampung Ju'lanteng Kelurahan Banyuwani Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang dalam melestarikan budaya tradisional Musik *Ul-daul* sampai saat ini ?

⁷ Hasil dari pengamatan selama mengikuti dan melatih kelompok Musik *Ul-daul*

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Untuk mengetahui Proses interaksi sosial masyarakat nelayan kampung Ju'lanteng Kelurahan Banyuanyar Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang dalam melestarikan budaya tradisional Musik *Ul-daul* sampai saat ini.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini bermanfaat dalam:

- 1) Mengembangkan teori-teori sosial yang lebih aplikatif sehingga sebagai mahasiswa sosiologi penulis dapat memahami teori-teori sosial yang lebih komprehensif.
- 2) Memberikan sumbangsih penulisan dan pemikiran penulis dalam menyelesaikan problem sosial yang terdapat pada masyarakat.
- 3) Sebagai salah satu bentuk realisasi penulis dalam mewujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi, dalam hal ini adalah penelitian.

1.4.2 Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian bermanfaat:

- 1) Agar dapat dijadikan sebuah acuan atau gambaran agar terus menjaga dan melestarikan kearifan kesenian dan kebudayaan lokal.
- 2) Menjadi semangat atau cermin buat pemuda-pemudi agar lebih cinta terhadap kesenian dan kebudayaan lokal.
- 3) Agar bisa ikut andil dalam menghargai dan melestarikan kesenian dan kebudayaan lokal.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Pulau Madura yang merupakan pulau kecil tidak jarang dicap sebagai tempat yang tidak memiliki kesenian. Akan tetapi hal tersebut terbantahkan dengan adanya sebuah penelitian sebagai desertasi yang dilakukan oleh Helena Bouvier di pulau Madura tepatnya di kabupaten Sumenep. Penelitian ini

menghasilkan sebuah buku tentang kajian kesenian di pulau Madura yang berjudul *Lebur! (Seni musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura)*. Dalam buku ini dijelaskan bahwa kesenian terwujud dengan mencampurkan impian dan tekanan sosial, dunia musik dan pertunjukan masyarakat Madura. Seni musik di Madura terwujud tanpa terlepas dari latar belakang geografi pulau Madura yang termasuk dalam kajian Javanologi. Dari sudut pandang geografis, historis, dan budaya, Madura dianggap tidak lebih daripada bagian pinggiran Jawa yang diteliti bersamaan dengan penelitian pulau Jawa. Dalam penelitian-penelitian Madura yang dilakukan oleh beberapa peneliti, yaitu kajian tentang Diktat Sosiologi Masyarakat Madura oleh Iskandar Dzulkarnain, kajian tentang agama, kependudukan, ekonomi yang ada di Madura oleh De Jonge, kajian tentang jembatan Suramadu oleh Muthmainnah, kajian tentang bahasa Madura oleh Notoasmoro, dan masih banyak buku tentang kajian Madura. Hanya buku karangan Bouvier yang mengkaji tentang seni musik secara lengkap. Akan tetapi dengan berkembangnya teknologi dan keinginan untuk berkembang, maka seni musik juga mengalami perkembangan dan perubahan⁸.

Sebelum penelitian ini, sudah ada hasil penelitian tentang musik *Ul-daul* Madura atau *daul dug-dug* yang telah dilakukan dan dipublikasikan. Halimatus Zahroh, Mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura. Skripsi berjudul “Makna Simbolik Kesenian Tradisional *Daul Dug-Dug* Bagi Masyarakat *Ju’lanteng* Kelurahan Banyuanyar Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang”. Yang mana dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa musik *Ul-daul* di sampang memang sudah ada namun lebih dikedangkan lagi dan hasil dari perpaduan antara musik sahur dan Daul Combo. Dalam penelitian tersebut dijelaskan juga Makna simbolik bagi pelaku kesenian tradisional *daul dug-dug* dan Makna simbolik bagi penikmat kesenian tradisional *daul dug-dug*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak

⁸ HalimatusZahroh: “Makna Simbolik Kesenian Tradisional *Daul Dug-Dug* Bagi Masyarakat *Ju’Lanteng* Kelurahan Banyuanyar Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang” (Madura: UniversitasTrunojoyo Madura, 2012) 25-27.

pada sebuah pemaknaan simbol dari musik *Ul-daul* sendiri sedangkan penelitian ini terletak pada proses menjaga kelestariannya.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang perorang, antar kelompok manusia, serta antara orang perorang dan kelompok manusia⁹. Interaksi sosial terjadi karena adanya proses sosial. Proses sosial adalah cara-cara berhubungan orang-perorangan dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem. bentuk-bentuk hubungan tersebut mengenai apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada. Proses sosial dapat diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama, misalnya pengaruh-mempengaruhi antara sosial dengan politik, politik dengan ekonomi, ekonomi dengan hukum, dan seterusnya. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial sebagai faktor utama dalam kehidupan sosial. Homans mendefinisikan interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain dan diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya. Konsep yang dikemukakan oleh Homans ini mengandung pengertian bahwa interaksi adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam interaksi merupakan suatu stimulus atau perangsang bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya.¹⁰

Dengan demikian, dapat pula diartikan bahwa masyarakat merupakan jaringan relasi-relasi hidup yang timbal balik. Yang satu berbicara, yang lain mendengarkannya; yang satu bertanya, yang lainnya menjawab; yang satu memberi perintah, yang lainnya menaati; yang satu berbuat jahat, yang lain membalas dendam; dan yang satu mengundang, yang lainnya datang. Jadi selalu

⁹ Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajawali Pers, 2012 hal 55

¹⁰ Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002 hal 23.

tampak bahwa orang saling mempengaruhi. Dan hasil interaksi inilah sangat ditentukan oleh nilai dan arti serta interpretasi yang diberikan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi ini¹¹.

1.6.2 Faktor/Penyebab Proses Interaksi Sosial

Di dalam interaksi sosial terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi, yaitu faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya interaksi tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial sebagai berikut:

- a. Situasi sosial (*The nature of the social situation*), memberi bentuk tingkah laku terhadap individu yang berada dalam situasi tersebut.
- b. Kekuasaan norma-norma kelompok (*The norms prevailing in any given social group*), sangat berpengaruh terhadap terjadinya interaksi sosial antar individu.
- c. Tujuan Kepribadian (*Their own personality trends*). Adanya tujuan kepribadian yang dimiliki masing-masing individu sehingga berpengaruh terhadap perilakunya.

Setiap Individu mampu berinteraksi sesuai dengan kedudukan dan kondisinya yang bersifat sementara (*A person's transitory tendencies*). Pada dasarnya status atau kedudukan yang dimiliki oleh setiap individu adalah bersifat sementara. Interaksi sosial baru akan terjadi apabila terjadi reaksi individu terhadap rangsangan dari luar yang diberikan oleh rekan interaksi. Seseorang bisa saja melakukan tindakan, atau menggunakan media untuk menjadi perantara tindakannya, tetapi selama tindakan tersebut tidak memberikan makna berarti bagi individu lain yang menjadi sasaran tindakannya, maka interaksi sosial tidak akan terjadi.¹²

¹¹ Wualansari, Dewi. *Sosiologi (Konsep dan Teori)*. Bandung: PT Refika Aditama, 2009 hal 35.

¹² Fanesa Fargomeli, "Interaksi Kelompok Nelayan Dalam Meningkatkan Hidup di Desa Tewil Kecamatan Sangaji Kabupaten Maba Halmahera Timur", *Jurnal Acta Diuma*, (Halmahera 2014), 2-4.

1.6.3 Norma dan Aturan dalam Interaksi

Norma-norma yang ada di dalam masyarakat mempunyai kekuatan mengikat yang berbeda-beda. Ada norma yang lemah, yang sedang, sampai yang terkuat daya ikatnya. Pada yang terakhir, umumnya anggota-anggota masyarakat tidak berani melanggarnya. Untuk dapat membedakan kekuatan mengikat norma-norma tersebut, secara sosiologis dikenal adanya empat pengertian, yaitu:

1. Cara (*usage*); lebih menonjol di dalam hubungan antarindividu dalam masyarakat. Suatu penyimpangan terhadapnya tidak akan mengakibatkan hukuman yang berat, orang mempunyai cara masing-masing untuk minum pada waktu bertemu. Ada yang minum tanpa mengeluarkan bunyi, ada pula yang mengeluarkan bunyi sebagai pertanda rasa kepuasannya menghilangkan kehausan. Dalam cara yang terakhir biasanya dianggap sebagai perbuatan yang tidak sopan. Apabila cara tersebut dilakukan juga, maka paling banyak orang yang diajak minum bersama akan merasa tersinggung dan mencela cara minum yang demikian.
2. Kebiasaan (*folkways*); mempunyai kekuatan mengikat yang lebih besar daripada cara. Kebiasaan yang diartikan sebagai perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama merupakan bukti bahwa orang banyak menyukai perbuatan tersebut. Sebagai contoh, kebiasaan memberi hormat kepada orang lain yang lebih tua. Apabila perbuatan tadi tidak dilakukan, maka akan dianggap sebagai suatu penyimpangan terhadap kebiasaan umum dalam masyarakat. Kebiasaan menghormati orang yang lebih tua merupakan suatu kebiasaan dalam masyarakat dan setiap orang akan menyalahkan penyimpangan terhadap kebiasaan umum tersebut. Kebiasaan merupakan perilaku yang diakui dan diterima oleh masyarakat.
3. Tata kelakuan (*mores*); mencerminkan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai alat pengawas, secara sadar maupun tidak sadar, oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya. Tata kelakuan di satu pihak memaksakan suatu perbuatan dan di lain pihak melarangnya sehingga secara langsung merupakan alat agar anggota

masyarakat menyesuaikan perbuatan-perbuatannya dengan tata kelakuannya tersebut.

4. Adat-istiadat (*custom*); tata kelakuan yang kekal serta kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat dapat meningkat kekuatan mengikatnya menjadi *custom* atau adat-istiadat. Anggota masyarakat yang melanggar adat-istiadat, akan menderita sanksi yang keras yang kadang-kadang secara tidak langsung diperlakukan. Suatu contoh, hukum adat yang melarang terjadinya perceraian antar suami-isteri. Suatu perkawinan dinilai sebagai kehidupan bersama yang sifatnya abadi dan hanya dapat terputus apabila salah satu meninggal dunia (cerai mati). Apabila terjadi perceraian, tidak hanya yang bersangkutan yang tercemar namanya, tapi seluruh keluarga dan bahkan seluruh sukunya. Untuk menghilangkan kecemaran tersebut, diperlukan suatu upacara adat khusus yang membutuhkan biaya besar sekali¹³.

Norma-norma tersebut di atas, setelah mengalami suatu proses, pada akhirnya akan menjadi bagian tertentu dari lembaga kemasyarakatan. Proses tersebut dinamakan proses pelembagaan (*institutionalization*), yaitu suatu proses yang dilewatkan oleh suatu norma yang baru untuk menjadi bagian dari salah satu lembaga kemasyarakatan. Maksudnya ialah sampai norma itu oleh masyarakat dikenal, diakui, dihargai, kemudian ditaati dalam kehidupan sehari-hari.

1.7 Penjelasan Konseptual

1.7.1 Masyarakat Nelayan

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya. Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut. Di Indonesia

¹³Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2006 hal 174

para nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal didesa-desanya atau pesisir.

Dilihat dari teknologi peralatan tangkap yang digunakan dapat dibedakan dalam dua kategori, yaitu nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional. Ukuran modernitas bukan semata-mata karena penggunaan motor untuk menggerakkan perahu, melainkan juga besar kecilnya motor yang digunakan serta tingkat eksploitasi dari alat tangkap yang digunakan. Perbedaan modernitas teknologi alat tangkap juga akan berpengaruh pada kemampuan jelajah operasional mereka. Seperti masyarakat yang lain, masyarakat nelayan menghadapi sejumlah masalah politik, sosial publik, degradasi sumberdaya lingkungan baik di kawasan pesisir, laut, maupun pulau-pulau kecil, dan lemahnya kebijakan yang berorientasi pada kemaritiman sebagai pilar utama pembangunan nasional Kusnadi. Masalah aktual lain yang perlu diperhatikan adalah potensi berkembangnya jumlah penduduk miskin di kawasan pesisir cukup terbuka.

Meningkatnya degradasi kualitas dan kuantitas lingkungan pesisir laut. Degradasi lingkungan ini terjadi karena pembuangan limbah dari wilayah darat atau perubahan tata guna lahan di kawasan pesisir untuk kepentingan pembangunan fisik. Kondisi demikian semakin menyulitkan nelayan memperoleh hasil tangkapan, khususnya di daerah-daerah perairan yang kondisi tangkap lebih.

Membengkaknya biaya-biaya operasi penangkapan karena meningkatnya harga bahan bakar minyak (bensin dan solar), sehingga nelayan mengurangi kuantitas operasi penangkapan.¹⁴

¹⁴ Fanesa Fargomeli, "Interaksi Kelompok Nelayan Dalam Meningkatkan Hidup di Desa Tewil Kecamatan Sangaji Kabupaten Maba Halmahera Timur", *Jurnal Acta Diuma*, (Halmahera 2014), hal 4-5.

1.7.2 Pengertian Budaya

Secara umum, budaya adalah seperangkat nilai, gagasan, artefak, simbol-simbol bermakna lainnya yang dapat membantu individu berkomunikasi, membuat tafsiran, dan melakukan evaluasi (Engel, Blackwell dan Miniard).

1.7.3 Jenis Budaya

a. Budaya makro (*macro culture*)

Mengacu pada perangkat nilai dan simbol yang berlaku pada keseluruhan masyarakat pada sistem sosial yang besar dan kompleks namun terorganisir. Seperti suatu bangsa atau peradaban timur-barat.

b. Budaya mikro (*micro culture*)

Mengacu pada perangkat nilai dan simbol kelompok orang yang lebih terbatas. Contoh: kelompok agama, etnis, atau sub bagian dari keseluruhan.

c. Sosialisasi

Adalah proses yang digunakan orang untuk mengembangkan nilai, motivasi dan kegiatan rutin. Proses ini berlanjut selama hidup manusia yang menyebabkan orang menggunakan nilai-nilai yang mempengaruhi konsumsi seseorang, seperti: sifat hemat, kesenangan, kejujuran, ambisi.¹⁵

1.7.4 Musik *Ul-daul*

Musik tradisonal adalah musik yang hidup di masyarakat secara turun temurun, dipertahankan sebagai sarana hiburan. Tiga komponen yang saling mempengaruhi di antaranya seniman, musik itu sendiri dan masyarakat penikmatnya. Sedangkan maksudnya untuk mempersatukan persepsi antara, pemikiran seniman dan masyarakat tentang usaha bersama dalam mengembangkan dan melestarikan seni musik tradisional. Menjadikan musik tradisional sebagai perbendaharaan seni di masyarakat sehingga musik tradisional

¹⁵ Nofiawaty, "Hubungan Antara Faktor Penduduk Setempat Terhadap Kecenderungan Preferensinya" (Palembang 2008), 5.

lebih menyentuh pada sector komersial umum.¹⁶. Setiap bulan Ramadhan tiba menjadi berkah tersendiri bagi semua umat muslim tidak terkecuali masyarakat di Pulau Madura. Suasana bulan puasa di Madura begitu terasa kental maklum saja hampir sebagian besar masyarakat disini beragama muslim. Ada banyak kebiasaan yang menjelma menjadi sebuah tradisi turun temurun untuk mengisi datangnya bulan puasa. Selain banyaknya penjual takjil, kembang api, Kuliner Ramadhan dan semua atribut tradisi lainnya. Beberapa waktu yang lalu Tim Gerbang Pulau Madura berkesempatan untuk datang dan meliput salah satu kegiatan sekaligus tradisi orang Madura yakni parade musik Tongtong atau yang akrab disebut dengan *Musik Patrol*.

Tongtong, istilah yang berasal dari tiruan bunyi itu digunakan untuk menyebutkan satu kelompok alat musik, yaitu sejenis kentongan, sekaligus untuk menyebut orkes yang terdiri dari sejumlah *tong-tong*. *Tongtong* adalah kentongan yang terbuat dari bamboo atau akar bambu. *Tongtong* itu disebut *tongtong perreng*. untuk menyebut kentongan yang besar, terbuat dari pokok pohon kelapa atau pohon siwalan yang dilubangi, yang lazim digunakan secara horizontal, digunakan nama orkes yang dibentuknya, yaitu *okol*, istilah lain adalah *dhungdhung*. Menurut kiliaan, digunakan juga istilah *tongtong* atau *tung tung* untuk menyebut kentongan kecil yang terbuat dari bambu atau kayu dan mudah dibawa dan *dhungdhung* untuk kentongan besar yang terbuat dari kayu.¹⁷

Sedangkan Musik *Ul-daul* adalah perkembangan dari musik patrol atau musik sahur yang mana setiap bulan ramadhan mereka mainkannya dengan membawa alat musik seadanya, misalnya tong-tong, tok-tok, atau dug-dug, drum plastik dan lain sebagainya. Mereka berkeliling kampung sekitar jam 01.00 wib sampai waktu sahur tiba, yang mana tujuan mereka ialah membangunkan warga untuk sahur.

¹⁶ Zakky. 2011. *Sejarah Musik Tradisional* , (Online), (<https://www.scribd.com/doc/48471203/SEJARAH-MUSIK-TRADISIONAL>), diakses tanggal 17 Maret 2017, jam 20.06 WIB)

¹⁷ Bouvier, Helene. 2002. *Lebur! (Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Hal 42-43

Entah bagaimana awalnya, tampaknya ada kesepakatan tidak tertulis dari pelaku patrol sahur. Barangkali mereka (patroli sahur) termotivasi fenomena musik di Indonesia, sehingga dikembangkan lagi menjadi lebih proporsional. Musik *Ul-daul*, alat musik yang digunakan tentu lebih besar dan lebih lengkap. Pembentuk irama misal beberapa alat musik peking, kenong, kendang serta alat wajibnya yaitu tong-tong, dung-dung, dug-dug, bung-bung dan sejenisnya menciptakan suara lebih dinamis dan menggetatkan. sebagaimana kerap sapi, penampilan dalam festival *Ul-daul* memakan biaya cukup besar, konon kabarnya untuk biaya satu set lengkap alat musik *Ul-daul* bisa mencapai 30 – 40 juta. Dan dalam proses penggarapan media pendukung, tidak cukup dilakukan satu hari ditempat start menjelang festival. Dan bahkan kelap kelip lampu dan lampu sorot (bahkan strobo light) menjadi ornamen kemeriahan dari masing-masing peserta, serta diesel tenaga listrik selama perjalanan festival berlangsung.

Namun kenyataannya, *Ul-daul* bukan hanya ditampilkan pada saat patrol sahur bulan Ramadhan saja, tapi justru berkembang menjadi tontonan pada saat peringatan hari-hari besar nasional, maupun acara tutup ajaran sekolah, imtihtanan, bahkan peringatan hari-hari besar Islam. Sebab dalam menyajikan lagu-lagu, *Ul-daul* dapat menyesuaikan kondisi lagulagu yang dibutuhkan dimana dia tampil, bisa lagu-lagu Madura, atau lagu-lagu Islami yang kerap dilantunkan dalam musik qasidah. Lebih menarik lagi, musik *Ul-daul* telah merambah penampilannya di berbagai wilayah, kota-kota besar dan daerah lainnya, dengan mendapatkan antusias dan sambutan yang cukup menggembirakan. Maka tidak ayal, bila musik *Ul-daul* menjadi fenomena musik tradisi masyarakat Madura.¹⁸

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pertimbangan bahwa suatu peristiwa mempunyai arti atau makna tertentu yang tidak dapat diungkapkan dengan angka atau secara kuantitatif. Kirk dan Miller

¹⁸Syaf Anton Wr, “*Ul-daul*; Musik Madura yang Fenomenal” <http://sampang.web.id/2011/04/Ul-daul-musik-tradisi-madura-yang-fenomenal.html> (akses 30 oktober 2015)

dalam Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada usia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya sendiri dan dalam peristilahannya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mencari unsur-unsur, ciri-ciri, sifat-sifat suatu fenomena, metode ini dimulai dari mengumpulkan data, menganalisis data dan menginterpretasikannya. Metode deskriptif dalam pelaksanaannya dilakukan melalui teknik survey, studi kasus (bedakan dengan suatu kasus) studi komparatif, studi tentang waktu dan gerak, analisis tingkah laku dan analisis dokumenter.¹⁹

Studi kasus dapat mengantarkan peneliti memasuki unit-unit sosial terkecil seperti perhimpunan, kelompok, keluarga, dan berbagai bentuk unit sosial lainnya. Jadi studi kasus dalam khazanah metodologi dikenal sebagai suatu studi yang bersifat komprehensif, intens, rinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer, kekinian. Robert Yin dalam Burha Bungin menyebutkan bahwa studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas maka multi sumber bukti dimanfaatkan.

1.8.2 Metode Pengumpulan Data

1.8.2.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari lapangan yaitu tempat lokasi kelompok Musik *Ul-dauldi* Kampung nelayan Ju'lanteng Kelurahan Banyuanyar Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang. Adapun cara dalam mengumpulkan data primer yaitu:

¹⁹Suryana, "Model praktis penelitian Kuantitatif dan Kualitatif", (universitas Indonesia 2010), hal 20.

a. Observasi

Nasution dalam Sugiono menyatakan bahwa, Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Menurut Marshal menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku sosial.

Dalam penelitian ini menggunakan observasi terang atau tersamar yaitu peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktifitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.

Observasi dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan pengamatan secara langsung ke tempat lokasi kejadian yaitu Kampung Nelayan Ju'lanteng Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang. Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Jadi masyarakat yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktifitas peneliti. Observasi ini dilakukan dengan bertujuan untuk mengetahui interaksi sosial masyarakat nelayan dalam mempertahankan Musik *Ul-daul* di Kampung nelayan Ju'lanteng Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang.

b. Wawancara

Esterberg mendefinisikan bahwa wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih

mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri sendiri atau self-repport, atau setidaknya-tidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar yang akan dinyatakan.

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mewawancarai beberapa orang-orang yang terlibat dalam kelompok kesenian tersebut, agar didapat informasi yang lebih akurat dan dapat dipertanggung jawabkan kebenaran.

c. Dokumentasi

Dokumentasi bertujuan untuk memperoleh diskripsi kegiatan subyek kelompok Musik *Ul-daul* Lanceng Ju'lanteng, ataupun juga mendokumentasikan keadaan yang berkaitan dengan pembahasan yang diajukan, guna mendukung kevalidan laporan penelitian atau skripsi yang akan dibuat oleh peneliti.

1.8.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data yang nantinya akan menjadi pelengkap dari penelitian, yang diperoleh dari berbagai buku, laporan penelitian terdahulu, dokumen desa/kelurahan dan kecamatan, data badan pusat statistika serta berbagai literatur yang berhasil penulis dapatkan.²⁰ Data sekunder berupa refrensi-refrensi data mengenai Interaksi sosial masyarakat nelayan di kampung Ju'lanteng Kelurahan Banyuanyar Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang dalam mempertahankan Musik *Ul-daul* atau musk taradisional madura. Seperti data tertulis dari arsip kelompok tersebut, jurnal, buku-buku, dan internet. Sehingga nantinya data tersebut berguna dan bermanfaat bagi penelitian ini karena memeberikan tambahan pengetahuan.

1.9 Informan Penelitian

Subyek penelitian atau dalam penelitian kualitatif, lebih dikenal dengan istilah informan, yang diambil dari para anggota Pemusik beserta para pengurus

²⁰ Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

yang aktif di dalamnya. Subyek diambil dengan metode Purposive yaitu subyek yang dipilih dengan sengaja. Dalam hal ini subyek dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu dari peneliti, sedangkan pertimbangan yang diambil berdasarkan tujuan penelitian. Subyek tidak ditentukan sebelumnya dan dari mana atau dari siapa memulai, tidak menjadi persoalan karena pemilihan bergantung pada keperluan peneliti. Beberapa orang akan diambil sebagai subyek baik untuk diobservasi maupun untuk diminta keterangan melalui wawancara.

Berdasarkan asumsi di atas maka peneliti menentukan beberapa informan dari kelompok Musik *Ul-daul* tersebut dengan criteria sebagai berikut:

1. Semuanya orang yang aktif di dalam kelompok tersebut atau orang terlibat didalam kelompok tersebut, mulai dari awal berdiri dan sampai saat ini, namun disini di ambil bagian ketua dan coordinator didalamnya.

1.10 Teknik Analisa Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Milles ad Huberman dalam Sugiono mengemukakan bahwa aktifitas dan analisis data kualitatif dilakukan secara interaksi dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh atau banyak. Aktivitas dalam analisis data dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti dilapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang

telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat di dibantu dengan peralatan elektronik computer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

Peneliti melakukan reduksi data dengan cara: *pertama*, menyalin data informan yang direkam dari alat rekam. *Kedua*, melakukan editing atau pemeriksaan terhadap jawaban-jawaban informan, hasil observasi, dokumen-dokumen dan memilih foto. *Ketiga*, mengklasifikasikan atau menggolong-golongkan jawaban pada data lainnya yang sudah disalin dalam buku dan yang terahir yaitu memberikan catatan tambahan yang dinilai perlu dan dibutuhkan.

b. Penyajian Data

Miles dan Hubwerman dalam bukunya Sugiono, Setelah dilakukan pereduksian data, tahap selanjutnya yaitu penyajian data. Dalam penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. Verifikasi

Langkah ketiga dalam tahap ini menurut Miles and Huberman dalam Sugiono adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal akan bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

1.11 Metode Keabsahan Data

Uji kredibilitas disebut juga dengan pemeriksaan keabsahan data dimana hal ini dilakukan untuk membangun kebenaran data yang diperoleh baik di lapangan atau dari dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini keabsahan data yang digunakan dengan menggunakan Triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai cara, dan berbagai

waktu. Disini peneliti menggunakan *triangulasi tehnik* karena triangulasi ini menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan tehnik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi. Bila dengan tiga tehnik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang paling benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

Berdasarkan dengan penjelasan triangulasi diatas peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap informan yang sebelumnya menjadi nara sumber peneliti yaitu dengan cara mewawancarai dan mendatangi secara langsung Pelaku, keluarga pelaku, beserta penikmat. Agar nantinya data yang di peroleh sangat relevan dan dapat dibuktikan kebenarannya.

1.12 Lokasi Dan Waktu Penelitian

1.12.1 Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Kampung Ju'lanteng Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang. Dimana lokasi ini dipilih dengan pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Kampung tersebut merupakan pelopor lahirnya musik *Ul-daul* di Kota Sampang.
- 2) Lokasi yang mudah di jangkau dan merupakan kampung peneliti sendiri.

1.12.1 Waktu Penelitian

Mengenai waktu dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu membutuhkan waktu kurang lebih dua bulan, waktu tersebut digunakan peneliti dalam pembuatan proposal penelitian, persiapan, pengumpulan alat dan data, laporan dan konsultasi.